

Research Article

Pola Pendidikan Inklusif (Studi Bagi Anak Learning Disorder) di SLB ABC Aisyiyah Melati

Amalia Nurhanisa Gultom¹, Elma Zahara², Nur Ikhsan Kharisma Sitorus³,
Zahrotu Saffanah⁴

1. Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, amaliagultom44@gmail.com
2. Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, elmazahara05@gmail.com
3. Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, sitorusikhsan27@gmail.com
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, zahrotusaffanah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Amalia Nurhanisa Gultom, Elma Zahara, Nur Ikhsan Kharisma Sitorus, and Zahrotu Saffanah. n.d. "Pola Pendidikan Inklusif (Studi Bagi Anak Learning Disorder) Di SLB ABC Aisyiyah Melati". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 17, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1242.

Abstract: Inclusive education is an educational service provided to children with special needs so that they receive an appropriate education. Inclusive education is expected to guarantee that children with special needs can obtain the same educational rights as normal children in general. Inclusive education makes a big contribution to students with special needs and the people around them in the field of education. The method used in writing this journal is the qualitative method. The descriptive data obtained is in the form of words, images, behavior expressed in the form of reports. In inclusive education, children with disabilities feel at home interacting with the social environment, so that they can improve learning. Through inclusive education, students with disabilities can learn to socialize in real-life situations in the classroom. Inclusive education efforts need to continue to be improved so that children with learning disabilities can achieve success through education.

Keywords: Inclusive Education, Learning Disorder, The child with special needed

Abstrak: Pendidikan inklusif merupakan pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar memperoleh pendidikan yang sesuai. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menjamin anak berkebutuhan khusus bisa memperoleh hak pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang besar kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan orang-orang disekitarnya dalam bidang pendidikan. Metode yang

digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode kualitatif. Data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, perilaku yang diungkapkan dalam bentuk laporan. Dalam pendidikan inklusif, anak penyandang disabilitas merasa betah berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran. Melalui pendidikan inklusif, siswa penyandang disabilitas dapat belajar bersosialisasi dalam situasi kehidupan nyata di ruang kelas. Upaya pendidikan inklusif perlu terus ditingkatkan agar anak dengan ketidakmampuan belajar dapat meraih kesuksesan melalui pendidikan.

Kata Kunci: Pola Pendidikan, Gangguan belajar, Anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ditegaskan secara formal dalam Pendidikan Khusus pada Konferensi Dunia tentang Kebutuhan Pendidikan Khusus, yang mana prinsip dasar salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah semua anak harus belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin mereka hadapi. Istilah "berkebutuhan pendidikan khusus" mengacu pada semua anak dan remaja yang kebutuhannya timbul akibat kecacatan atau kesulitan belajar (*learning disorder*).

Banyak anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga mempunyai kebutuhan pendidikan khusus dalam melanjutkan pendidikannya. Sekolah harus menemukan cara untuk berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas berat. (Mansur, 2019: 22-23)

Ketidakmampuan belajar sejauh ini merupakan kecacatan yang paling umum terjadi pada anak-anak pada usia sekolah, lebih dari separuh siswa penyandang disabilitas mengalami kesulitan belajar. Umumnya, siswa dengan ketidakmampuan belajar mengalami kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menalar. Mereka juga sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian terhadap tugas mengingat prosedur, tenggat waktu, dan informasi verbal dan menerapkan keterampilan organisasi.

Akhirnya, banyak siswa yang mempunyai riwayat kegagalan sekolah yang membuat frustrasi, dan mereka berjuang dengan harga diri yang rendah. Siswa dengan ketidakmampuan belajar itu bervariasi dan beragam. Namun, meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan belajar tetapi pada bidang tertentu, seperti keterampilan bahasa atau organisasi, mereka mungkin berbakat di bidang tersebut, seperti seni atau pertunjukan. Bakat para siswa ini atau bakat intelektual sering kali dibayangi oleh kelemahan mereka. Kadang-kadang, mereka pertama kali diperhatikan karena apa yang tidak bisa mereka lakukan, bukan karena bakat khusus yang mungkin mereka miliki. Oleh karena itu, guru akan menginginkannya mengidentifikasi dan mendukung kekuatan dan minat siswa serta mengatasi kecacatan mereka. (Jarret, 1999: 2-3)

Ketika memikirkan tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar, penting untuk mengingat hal-hal berikut: 1) Setiap anak-anak dengan kesulitan belajar mempunyai beberapa jenis masalah belajar; 2) Tidak semua anak dengan masalah akademik mempunyai keterbatasan belajar; 3) Ketidakmampuan belajar adalah

istilah umum mengacu pada sekelompok gangguan heterogen yang mencakup pola kekuatan dan tantangan yang berbeda; 4) Kesulitan belajar dianggap sebagai masalah tidak hanya selama tahun-tahun sekolah tetapi juga kehidupan anak usia dini dan dewasa; 5) Siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan kelompok campuran, beberapa dari mereka mengalami kesulitan belajar berdasarkan neurologis, sementara yang lain memiliki kinerja yang lebih rendah. ; 6) Kesulitan belajar dapat terjadi pada penyandang disabilitas lainnya dan dapat ditemukan di semua kelompok budaya dan bahasa. (Supena, 2021: 1475)

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah tantangan yang harus diatasi dengan hati-hati, karena ketika tantangan tersebut menjadi masalah kepada anak-anak selama perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak terhambat. Sebuah opsi yang bisa dilakukan untuk itu adalah melalui pemanfaatan layanan pendidikan penyertaan. Penyandang disabilitas belajar menerima layanan pendidikan inklusi yang cukup, hal ini dapat dilihat pada tambahan jam belajar sepulang sekolah, modifikasi materi yang dilakukan oleh guru dan bimbingan motivasi yang diberikan oleh guru. (Amiruddin, 2021: 104)

Anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang utuh serta unik. Mereka mempunyai hambatan intelektual tetapi mereka juga masih memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai menggunakan kapasitas yang dimiliki mereka serta sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebab itu, layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat berbagi potensi mereka secara optimal sesuai menggunakan kebutuhan mereka (Apriyanto, 2010: 11). Adapun strategi yang dapat dilakukan pada pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus secara umum antara lain yaitu, pola pembelajaran yang diindividualisasikan. Pengajaran yang diindividualisasikan adalah pengajaran diberikan kepada tiap anak didik meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, namun kedalaman dan keluasan bahan ajar disesuaikan menggunakan kemampuan serta kebutuhan tiap anak. Selanjutnya pola pendidikan inklusif yang dapat diterapkan bagi anak learning disorder adalah pola pembelajaran kooperatif. Pola ini merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok anak didik yang memiliki kemampuan tidak sejenis. Contohnya pada pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama menggunakan anak normal. Taktik kooperatif mempunyai keunggulan, mirip menaikkan sosialisasi antara anak tunagrahita menggunakan anak normal, menumbuhkan penghargaan serta sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita semakin tinggi, serta memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk berbagi potensinya seoptimal mungkin dalam pelaksanaannya pengajar wajib memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota grup. Dan pendidik wajib bisa merancang bahan pelajaran serta peran tiap anak yang bisa menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak tunagrahita ringan menggunakan anak normal. (Nir Luh & Astra, 2019: 124). Masalah *learning disorder* atau kesulitan belajar, tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dengan kesulitan belajar, pertama-tama kita perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang

berkontribusi terhadap masalah tersebut yaitu diantara pertama, disfungsi/ketidakterfungsi otak ringan biasanya diartikan sebagai kondisi gangguan saraf ringan pada anak. disfungsi ini dapat bermanifestasi sebagai kombinasi dari berbagai kesulitan dalam persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori, kontrol perhatian, dan impuls. Beberapa gejala gangguan fungsi otak yaitu kelemahan dalam persepsi dan pembentukan konsep, gangguan bicara dan komunikasi, gangguan fungsi motorik, kemunduran prestasi dan penyesuaian akademik, karakteristik emosional, gangguan proses berfikir (Nur'aeni. 2017:122).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil salah satu lokasi penelitian yaitu SLB ABC Melati Aisyiyah untuk mengetahui "bagaimana pola pendidikan inklusif bagi anak Learning Disorder di SLB ABC Melati Aisyiyah". Diharapkan dengan adanya hasil laporan ini kita sebagai calon pendidik dapat menambah pemahaman tentang pola pendidikan inklusif itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu metode kualitatif. Data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran, perilaku yang diungkapkan dalam bentuk laporan. Dilakukan melalui langkah pengumpulan data, interpretasi data, penarikan kesimpulan dan pelaporan. Mengenai alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendeskripsikan dan menjelaskan pola pendidikan inklusif untuk anak learning disorder di SLB ABC Aisyiyah Melati. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini diantaranya yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana orang yang diwawancara dimintai pendapat dan gagasannya. Wawancara yang penelitian ini ditujukan kepada salah satu guru yang mengajar di kelas dengan anak learning disorder. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung terkait peran guru dalam mengorganisasikan salah satu kelas inklusif di SLB ABC Melati Aisyiyah. peneliti juga mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas inklusif guna melihat aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketiga, Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh dalam kegiatan observasi di SLB ABC Melati Aisyiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah Tembung beralamat di Jalan Masjid nomor 806 Pasar 9 Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini berdiri sejak 11 Mei tahun 1998 yang dikelola oleh Yayasan Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dan Majelis Kesejahteraan Sosial dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Latar belakang berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari keadaan pendidikan dan sosial yang dirasakan oleh anak-anak disabilitas yang membutuhkan uluran tangan dari masyarakat. Pimpinan Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara dalam hal ini dilimpahkan tugasnya kepada Majelis Kesejahteraan Sosial untuk mendirikan sekolah khusus di daerah yang masyarakatnya memiliki

anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas.

Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah juga memiliki visi dan misi tersendiri. Visi yaitu “Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Agar Menjadi Insan Yang Terampil Mandiri dan Religius Serta Memiliki Kecakapan Hidup (Life Skill)”. Visi tersebut kemudian dikembangkan secara lengkap dalam bentuk misi yaitu: (a) menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, (b) memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, (c) membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah khususnya, (d) membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (e) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja, dan (f) Mendorong kreatifitas dan kemandirian para siswa. Jumlah guru dan tenaga pendidik sampai saat ini berjumlah 20 orang dengan seluruhnya status pendidikan sarjana (S-1). Sejak berdiri tercatat Operasional SLB, menurut data tahun ajaran 2022-2023 ini sudah mencapai 200 siswa yang sudah di tamatkan dan masih dalam pendidikan di sekolah tersebut.

Pola Pendidikan Inklusif *Learning Disorder*

Dari hasil analisis yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian bahwa siswa di sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah yang mengalami learning disorder atau kesulitan belajar merupakan siswa yang tergolong kepada tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pernyataan “...memang anak grahita itu termasuk anak yang mengalami keterbelakangan mental dan memiliki IQ di bawah rata rata makanya mereka kesulitan dalam proses pembelajaran” (Guru SLB, 08 November 2023). Adapun WHO menjelaskan tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam hal intelektual dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan pada lingkungan baru terlebih lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nunung Apriyanto, menyatakan bahwa tungrahita berkenaan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata yang umumnya terjadi selama periode perkembangan yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif (Apriyanto, 2012: 24).

Berdasarkan hasil data yang ada di sekolah SLB Melati Aisyiyah anak tunagrahita dibagi menjadi beberapa kelas dengan pembagiannya menyesuaikan tingkat klasifikasinya. Pengklasifikasian tunagrahita sangat penting, karena dapat memudahkan dalam menentukan layanan atau pendidikan yang tepat bagi anak tunagrahita. Klasifikasi untuk anak tungrahita sangat bervariasi, disesuaikan dengan keahlian atau cara pandangan terhadap anak tungrahita (Rochyadi, 2012:6). Dalam buku Rochyadi yang dikemukakan oleh AAMD dari Hallahan (1982) tunagrahita terbagi menjadi beberapa yaitu *mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70–55, *moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55–40, *severe mental retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40–25, *profound mental retardation* (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah. Dengan adanya klasifikasi terhadap kecerdasan intelektual dari anak tunagrahita, tentu sangat membantu bagi para pendidik dalam membagi kelas-kelas sesuai dengan kemampuan intelektual anak tersebut.

Kecerdasan intelektual sangat berpengaruh terhadap aspek kognitif anak,

secara umum kesulitan dalam belajar dapat digolongkan menjadi beberapa masalah atau kesulitan yaitu, kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*Disgrafia*) dan kesulitan dalam berhitung (*Diskalkulia*). Pada disleksia visualis anak mengalami kesulitan dalam persepsi visual-spasial dan memori visual. Pada disleksia auditoris atau disleksia linguistik, anak mengalami kesulitan mengingat kembali kata-kata yang diucapkan. Kesulitan menulis dapat pula disebabkan anak tidak dapat mengalihkan informasi atau persepsi visual ke sistem motorik tangan. (Nurus, 2020: 905). Gangguan pada kemampuan menghitung atau kemampuan matematika adalah salah satu gangguan belajar. Gangguan matematika ini dikelompokkan menjadi empat keterampilan antara lain, keterampilan linguistik yaitu yang berhubungan dengan mengerti istilah matematika dan mengubah masalah tertulis menjadi simbol matematika. Keterampilan perseptual yaitu kemampuan mengenali dan mengerti simbol dan mengurutkan kelompok angka. Keterampilan matematika yaitu penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dasar dan urutan operasi dasar. Keterampilan atensional yaitu menyalin angka dengan benar dan mengamati simbol operasional dengan benar. (Mulyadi, 2010: 174).

Bagi anak tunagrahita kesulitan dalam belajar atau *learning disorder* sudah menjadi perhatian khusus, baik kesulitan dalam membaca, menulis, dan kesulitan dalam berhitung. Hal ini diungkapkan oleh guru di SLB ABC Melati Aisyiyah saat melakukan wawancara "...Biasanya anak grahita itu ya sulit untuk mengingat, juga susah kalau nginget huruf abjad angka gitu kadang hari ini dipelajari nanti sejam bisa lupa. Kalau untuk menulis ada yang bisa ada yang megang pulpen aja masih enggak bisa. Untuk berhitung mungkin ya ada anak grahita yang ringan bisa sedikit sedikit" (Guru SLB, 08 November 2023). Dengan begitu pola pendidikan bagi anak tunagrahita serta strategi pembelajaran yang diberikan juga berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Pola pendidikan inklusif bagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar melalui tiga pola pendidikan yang dikembangkan oleh guru yang berada di sekolah tersebut, yaitu pola pendidikan individual, pola pendidikan kooperatif, dan pola pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan "Untuk pola pembelajaran di kelas ada dua ya, pertama secara sendiri-sendiri, yang kedua belajarnya bersama-sama di kelas dan tambahan itu ada pola ketiga pendidikan dari agama Islam juga" (Guru SLB, 08 November 2023).

individualisasi

Mercer and Mercer (1989) dalam bukunya sudakari mengemukakan bahwa "program individualisasi merujuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya". Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Lynch (1994) mengemukakan bahwa pola individualisasi merupakan suatu kurikulum atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran individualisasi pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada setiap kebutuhan individu (anak) (Sukadari, 2019: 101.).

Kooperatif

Menurut Djohan dalam destry (2022) bahwa kegiatan bernyanyi dan bermain musik akan meningkatkan keterampilan berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Karena konsistensi irama dalam musik dan pola-pola pernapasan yang teratur membuat anak lebih tenang dan fokus, sehingga anak akan berkonsentrasi penuh terhadap lirik lagu yang dia nyanyikan secara berulang kali. Lirik yang diulang berkali-kali menambah kosakata baru dalam ingatan anak, serta keterampilan bermusik yang dikuasai anak akan membuat kepercayaan diri anak meningkat

Pendidikan Islam

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam (Arief, 2002) menyatakan bahwasannya pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan agar anak didik mampu untuk membiasakan bertindak, berfikir maupun bersikap sesuai dengan tuntutan syariat ajaran agama Islam. Kemudian anak-anak tersebut juga dibiasakan dengan prihal-prihal yang baik, maka anak itu mempunyai “rekaman” ingatan yang kuat dan bagus sehingga anak-anak tersebut terbiasa untuk melakukannya atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Learning Disorder (kesulitan belajar) adalah suatu kelainan atau gangguan neurologis yang mempengaruhi individu sulit untuk menerima kegiatan belajar secara efektif. Ada dua faktor penyebab learning disorder (kesulitan belajar) yaitu faktor intern yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi juga faktor ekstern yang meliputi faktor sosial dan non sosial. Meskipun memiliki hambatan intelektual, tetapi mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pola pendidikan yang diberikan kepada mereka harus dapat mengoptimalkan potensi mereka. Sebab itu layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka di upayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Zulfikar M. 2021. “Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Jarrett Denise. 1999. *Mathematics and Science Instruction for Students With Learning Disabilities*.
- Mansur, Hamsi. 2019. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Prama Publishing.
- Supena, A & M. Romadhon. 2021. “Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 3
- Apriyanto, Nunung. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Irdamurni, 2019 “pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus” (Jakarta: Prenadamedia group).
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti & I Made Astra Winaya. 2019. “ Prinsip Khusus Dan

- Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 9 Nomor 2
- Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin. 2020. “Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif”. Jurnal Belaindika, Volume 01 Nomor 01
- Nur’aeni 2017, “Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus”, (Purwokerto: UM Purwokerto Press) hal 122
- Nurus Amzana,. 2021. “Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau”. Jurnal Tazkirah, Volume 1 Nomor 1
- Mulyadi, 2010, “Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus, (Yogyakarta: Nuha Litera) hal 5
- Tarmansyah, 2007 “Prespektif Pendidikan Inklusif, pendidikan untuk semua”. (Padang: Universitas Negeri Padang Press).
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 1-54.
- Sukadari, H. (2019). *Model pendidikan inklusi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Kanwa Publisher. Yogyakarta.
- Armai Arief. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta:Ciputat Press,
- Hurin’In, Destry. (2022). PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK ANAK ABK DENGAN METODE GARAP DI PONDOK SOSIAL KALIJUDAN SURABAYA. Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 11 No. 1